

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada zaman dulu jauh sebelum teknologi berkembang seperti sekarang ini, sarana komunikasi dan penyampaian informasi dilakukan dengan cara-cara yang sederhana seperti mengirimkan utusan untuk membawa pesan, mengirimkan tanda-tanda dengan suara, mengirimkan tanda-tanda dengan asap, ataupun dengan gerakan bendera dan cara-cara sederhana lainnya. Seiring dengan perkembangan zaman akhirnya manusia mampu menciptakan teknologi-teknologi sebagai sarana komunikasi dan penyampaian informasi.

Berkat teknologi informasi, yang tak lain merupakan salah satu cabang teknologi elektronik, informasi yang dinyatakan di sembarang tempat pada detik itu juga dapat dipantau di tempat lain meskipun tempat itu berada di belahan bumi yang lain, bahkan di ruang angkasa. “Teknologi informasi itu telah meniadakan jarak ruang dan jarak waktu antara dua tempat di muka bumi serta antara bumi dan ruang angkasa” (Wahyudi 1992:16).

Pada situasi darurat, tentunya pola komunikasi bencana serta informasi yang tepat dan berguna akan menjadi salah satu modal utama bagi mereka yang terjun secara langsung di lapangan, baik itu bagian tim relawan lapangan yang bertugas melakukan evakuasi, maupun relawan yang mengurus posko pengungsian. Keterkaitan manusia dengan lingkungan sekitarnya semakin kental, yang terbukti di mana pun mereka berada, selalu ingin melakukan komunikasi

dengan manusia lainnya. Sebagai salah satu unsur penting dalam masyarakat, mereka selalu haus untuk berkomunikasi guna mendapatkan dan menerima informasi. Untuk penyampaian informasi itulah dunia telekomunikasi menawarkan berbagai jenis fasilitas yang dapat digunakan dengan mudah mulai dari telepon, radio, televisi, ponsel sampai yang terakhir adalah radio panggil atau disebut juga dengan pager radio. Salah satu pertumbuhan yang cepat dalam bidang telekomunikasi adalah telepon radio antar penduduk (*citizen band*), dan perangkat komunikasi radio mobil lainnya (Gouzali, 2005: 325)

Salah satu radio yang aktif berperan serta menyampaikan informasi tentang navigasi bencana adalah radio Induk Balerante. Induk Balerante adalah sebuah posko masyarakat dan relawan di lereng tenggara Gunung Merapi, yang berlokasi di Dusun Gondang, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Peran Radio Balerante yang menerapkan pemberitaan kepada warga dalam memberikan informasi tentang bencana, baik sejak bencana terjadi, pada saat bencana, hingga saat bencana terjadi, menjadi suatu alternatif pemberitaan untuk warga. Radio Induk Balerante memiliki peran penting dalam perkembangan dunia telekomunikasi. Sayangnya masih banyak masyarakat khususnya di wilayah Klaten yang belum paham sepenuhnya tentang radio Induk Balerante, peran, dan fungsinya bagi perkembangan dunia telekomunikasi dan penyebaran informasi.

Seiring berjalannya waktu, peminat Radio Induk Balerante pun semakin bertambah, terlebih lagi dengan munculnya *handphone* maupun internet. Radio Induk Balerante memiliki peranan penting dalam masyarakat selain sebagai alat komunikasi. Salah satu peranan Radio Induk Balerante tampak dalam pelayanan masyarakat melalui kegiatan dukungan atau bantuan komunikasi. Misalnya saat keadaan bencana atau darurat, peran Radio Induk Balerante mengerahkan kemampuan dan pengetahuannya dalam bidang telekomunikasi radio untuk memberikan bantuan komunikasi penanganan keadaan bencana atau darurat. Ketika keadaan darurat atau bencana, baik dalam skala kecil, menengah, atau besar, unsur komunikasi adalah salah satu komponen yang berperan menentukan terhadap berhasil atau tidaknya suatu operasi penanganan penanggulangan bencana atau musibah. Di sini Radio Induk Balerante berperan sebagai sarana koordinasi dan komunikasi antar semua instansi/ organisasi yang terlibat dalam operasi penanganan dan penanggulangan bencana.

Berawal pada tahun 2006, Radio Induk Balerante membuat semua pihak terkait bersiaga mengantisipasi segala kemungkinan yang terjadi. Radio ini paling aktif menyebarkan informasi kepada warga sehingga, pada saat mendapat atensi tinggi dari warga sekitar. Selain itu, warga sekitar juga sudah terbiasa melakukan praktik-praktik pemberitaan kepada sesama warga. Penyebaran informasi tersebut bahkan bisa dilakukan tanpa perencanaan terlebih dahulu karena warga bisa secara langsung menyampaikan informasi sesuatu yang

sifatnya tiba-tiba. Induk Balerante berperan penting dalam kehidupan masyarakat dalam penanggulangan bencana erupsi Merapi. Radio Induk Balerante bukanlah radio yang mempunyai studio siaran seperti radio pada umumnya, dengan menggunakan alat komunikasi berupa amatir radio yang biasanya di sebut juga HT (*handy talkie*) para relawan Induk Balerante saling berkomunikasi dan bertukar informasi tentang aktivitas Gunung Merapi di dalam frekuensi 149.07 Mhz. Sebagai radio Amatir yang berada di lereng Merapi, Induk Balerante rutin melakukan pemantauan langsung Merapi, melakukan koordinasi kebencanaan kepada warga tentang tanda-tanda erupsi Merapi. Keberadaan Radio Induk Balerante tetap dipertahankan.

Bangsa Indonesia kini tengah dilanda bencana bertubi-tubi. Salah satunya yang akan penulis bahas kali ini mengenai meletusnya gunung Merapi 2010 yang mengakibatkan banyak korban meninggal karena awan panas dan juga korban pengungsian lainnya yang telah kehilangan banyak harta benda dan juga sanak saudara mereka. Gunung Merapi dikelilingi empat kabupaten yaitu Kab.Boyolali, Klaten, Sleman dan Magelang sehingga saat pada diberlakukan status tanggap darurat Gunung Merapi mampu mengundang perhatian banyak masyarakat Indonesia bahkan di dunia internasional.

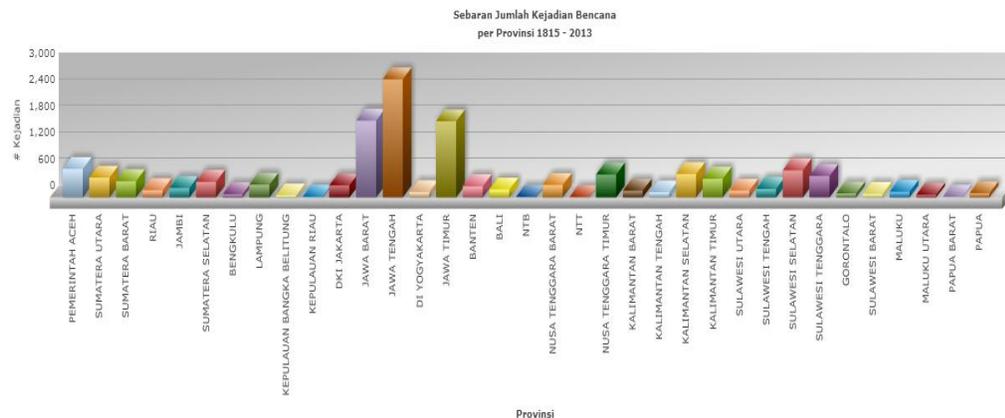
Dalam suatu keadaan darurat baik dalam skala kecil, menengah dan atau besar, unsur komunikasi adalah salah-satu komponen yang berperan menentukan terhadap berhasil atau kurang berhasil, bahkan gagalnya suatu operasi

penyelamatan atau *rescue* dan pengerahan bantuan penanganan serta penanggulangan terhadap kejadian musibah atau bencana. Dari kondisi tersebut, bisa terlihat betapa vital peran Radio Induk Balerante untuk memberikan bantuan komunikasi dalam penanganan keadaan bencana atau darurat. Selain itu, kegiatan radio Balerante juga memberikan sumbangan yang tak ternilai bagi perkembangan teknologi yang kita kenal sekarang, termasuk teknologi HP maupun internet. Di kabupaten Klaten sendiri banyak ditemui peran Radio Induk Balerante dalam penanganan berbagai bencana seperti bencana merapi, gempa bumi di Yogyakarta, banjir lahar dingin di sungai Gendol, dan banyak lagi. Selain itu kegiatan radio Balerante juga dilakukan untuk memberikan dukungan dan bantuan komunikasi dalam pemilu, lebaran, natal, tahun baru, maupun acara-acara pemerintah yang lain.

Karena eksistensi yang cukup tinggi dan mempunyai kemauan yang sangat besar terhadap informasi Merapi, maka pihak-pihak yang terkait dalam memberikan informasi seperti Mitigasi Bencana dan Vulkanologi, Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika memberikan informasi langsung kepada Induk Balerante terkaiat dalam situasi erupsi merapi. Pada saat bencana merapi 2010 Induk Balerante berkerjasama dengan berbagai pihak seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), *Search and Rescue* (SAR), Palang Merah Indonesia (PMI) dan militer untuk evakuasi *recoveryI* pasca bencana. Induk Balerante tidak sekedar pemantauan aktivitas gunung Merapi tetapi juga

mengevakuasi korban, penyaluran bantuan, dan rehabilitasi lahan dan penghijauan di lereng Merapi, khususnya yang berada di Balerante. Masyarakat lebih percaya pada informasi yang disampaikan oleh Induk Balerante dibandingkan informasi dari pihak lain. Induk Balerante juga memberikan informasi tentang banjir lahar dingin yang berhilir sungai Woro untuk memberikan informasi kepada penduduk atau penambang-penambang pasir yang berada di hilir sungai Woro.

Penelitian ini merupakan penelitian yang penting untuk digunakan mengingat Indonesia merupakan negara yang rawan bencana. Hal ini bisa dilihat dari tabel



Gambar 1. 1 Gambar Jumlah Kejadian Bencana per Provinsi pada Tahun 1815-2013

Tabel yang menunjukkan bencana Provinsi Jawa Tengah sebesar 2,500 kejadian (sumber: Badan Nasional Penanggulangan Bencana)

Melihat pada fakta tersebut, dari beberapa daerah telah mempersiapkan fasilitas-fasilitas yang dibutuhkan terkait dengan penggulangan bencana. Hal ini

seperti yang terjadi pada Kabupaten Klaten yang melakukan pengadaan perangkat radio komunikasi dua arah atau *handy talky* (HT) bagi 26 camat dan 33 kepala Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD). HT diharapkan bisa digunakan untuk berkomunikasi dalam keadaan darurat.

Klaten masuk rangking ke empat se-Jawa Tengah kategori daerah rawan bencana. Pengalaman saat terjadi gempa 2006 lalu, semua perangkat komunikasi tidak bisa digunakan, baik *handphone* maupun telepon kabel. Dengan demikian, komunikasi hanya bergantung pada pesawat HT. HT tidak kenal *blank* (Tanpa gangguan), namun sinyal *handphone* sangat terbatas. Bila ada ancaman bahaya, cukup mengeraskan volume HT agar warga bisa mendengar. Klaten sedang berupaya meningkatkan kesiapsiagaan bencana. Di masa normal, HT bisa digunakan untuk laporan aktif. (www.suaramerdeka.com tgl akses Jumat 21 Juni 2013.)

Selain itu, penggunaan HT juga telah marak digunakan dalam penanggulangan bencana di Jawa Tengah. Khususnya di Klaten hal ini seperti terdapat dalam pemberitaan pada portal berita pada joglosemar.com yang memberitakan bahwa di Klaten, sekelompok pemuda dan masyarakat mencoba membentuk sebuah komunitas *security Communication Unit* (SCU). Menariknya komunitas ini berbeda dengan tim SAR seperti biasanya, karena lebih mengandalkan komunikasi dalam menjalankan segala kegiatannya. termasuk ketika menjadi relawan dalam bencana.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka HT memang sangat sesuai untuk dimanfaatkan sebagai alat komunikasi di daerah bencana. Selain itu, HT Juga berfungsi dalam keadaan darurat, seperti saat listrik mati. maupun saat menara seluler rusak dan tidak berfungsi lagi. Keanggotaan SCU pun setiap tahun terus bertambah, dengan perkembangan dan beberapa kejadian dalam masyarakat. Saat ini SCU telah memiliki sekitar 200 anggota dari Solo, Klaten, Yogyakarta. Mereka memiliki beragam profesi, seperti petani, mahasiswa, pensiunan, PNS, wiraswasta. (www.joglosemar.com tgl akses Jumat 21 juni 2013)

Informasi merupakan salah satu hal yang paling dalam kegiatan apapun, khususnya dalam kesiap siagaan bencana. Tanpa adanya informasi maka akan sulit untuk melakukan tindakan jika terjadi bencana. Palang Merah Indonesia (PMI) Kabupaten Tulang Bawang (Tuba) Barat dan Radio Antar Penduduk Indonesia (RAPI) menandatangani Nota Kesepahaman (MoU) kerjasama peningkatan jaringan telekomunikasi di wilayah Kabupaten Tuba Barat. Penandatanganan MOU ini dilaksanakan di Balai Kampung Murni Jaya Kecamatan Tumijajar. Dalam rangka untuk meningkatkan pelayanan kepalangmerahan dan membantu pemerintah daerah dalam kesiapsiagaan bencana, PMI Kabupaten Tuba Barat memandang penting untuk bekerjasama dengan semua pihak terkait untuk memberikan penguatan kapasitas organisasi dalam pelayanan. “Bencana tidak hanya ditanggulangi oleh satu pihak saja, perlu satu kesatuan seperti pemerintah, instansi, lembaga, organisasi, bahkan

masyarakat juga harus berperan aktif dalam hal ini. Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan latihan gabungan pengoperasian alat komunikasi seperti dari RIG dan HT. Latihan tersebut diikuti oleh Relawan PMI, RAPI, BPBD Tuba Barat dan TAGANA. (www.pmi.com tgl akses Jumat 21 Juni 2013)

B. Rumusan masalah

Dari penuturan latar belakang di atas maka dapat diambil suatu perumusan masalah sebagai berikut “Bagaimana peran Radio Induk Balerante dalam memberikan dukungan komunikasi bagi masyarakat dalam situasi siaga bencana Merapi? “

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran Radio Induk Balerante dalam memberikan dukungan komunikasi bagi masyarakat dalam situasi siaga bencana Merapi

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Secara Akademis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah manfaat bagi jurusan Ilmu Komunikasi di bidang media komunikasi, serta menjadi bahan masukan bagi rekan-rekan mahasiswa yang ingin mengadakan

penelitian ini terkait mengenai komunikasi bencana, utamanya yang berhubungan dengan penyebaran informasi menggunakan saluran radio.

2. Manfaat Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi mengenai peran radio Induk Balerante dalam situasi bencana serta maupun memberikan pembelajaran yang bermanfaat bagi masyarakat luas, terutama tentang pentingnya kebutuhan informasi.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu *communication* yang berasal dari kata *communis*. *Communis* sendiri berarti bersama membangun kebersamaan, berbagai kebersamaan. Lebih lanjut, berbagai kebersamaan dalam hal ini adalah berbagai makna yang sama (Cangara, 2006:18). Komunikasi dapat terjadi jika suatu sumber dapat membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya sistem simbol yang sama (Mulyana, 2004: 3).

Menurut Gamble dalam bukunya *Communication Work*, dalam kajiannya komunikasi adalah sebagai berikut :

“Communication is the deliberate or accidental transfer of meaning. Human communication takes place interpersonally (one to one), in small groups (one to a few), in public forums (one to many), via the media, or online .”(Gamble, 2005:28).

Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dapat terjadi pada interpersonal, dalam satu kelompok kecil, maupun di forum publik di mana alat komunikasinya melalui media ataupun *online* (Gamble, 2005:28).

Definisi tersebut menyimpulkan sebuah tujuan, yakni memberi tahu atau mengubah sikap (*attitude*), pendapat (*opinion*), atau perilaku (*behavior*) (Effendy, 2002:5). Dalam melakukan komunikasi intrapersonal, maka kita akan berfikir tentang, belajar, mempelajari, dan evaluasi diri. Ketika seseorang berpartisipasi dalam komunikasi kelompok, maka dia akan dapat bersosialisasi dengan orang lain, berbagi informasi, mengembangkan ide, membuat keputusan, memecahkan masalah, bahkan mendapatkan dukungan maupun sekedar bersenang-senang.

Dari pengertian komunikasi yang telah dikemukakan, terdapat unsur-unsur komunikasi, diantaranya :

a) *Sender*

Sumber merupakan komunikator yang menyampaikan pesan kepada sejumlah orang.

b) Message

Sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima.

c) Media

Alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

d) Receive

Pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber.

e) Response

Perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

f) Feedback

Tanggapan komunikan yang telah tersampaikan ataupun disampaikan oleh komunikator.

g) Noise

Gangguan dari proses mengirim dan menerima pesan

(Cangara, 2006:23-25).

Teknik komunikasi merupakan cara atau “seni” penyampaian suatu pesan yang dilakukan seorang komunikator, sehingga menimbulkan dampak tertentu pada komunikan. Pesan yang disampaikan komunikator adalah pernyataan sebagai panduan pikiran dan perasaan, dapat berupa ide,

informasi, keluhan, keyakinan, imbauan, anjuran, dan sebagainya (Effendy, 2002: 6).

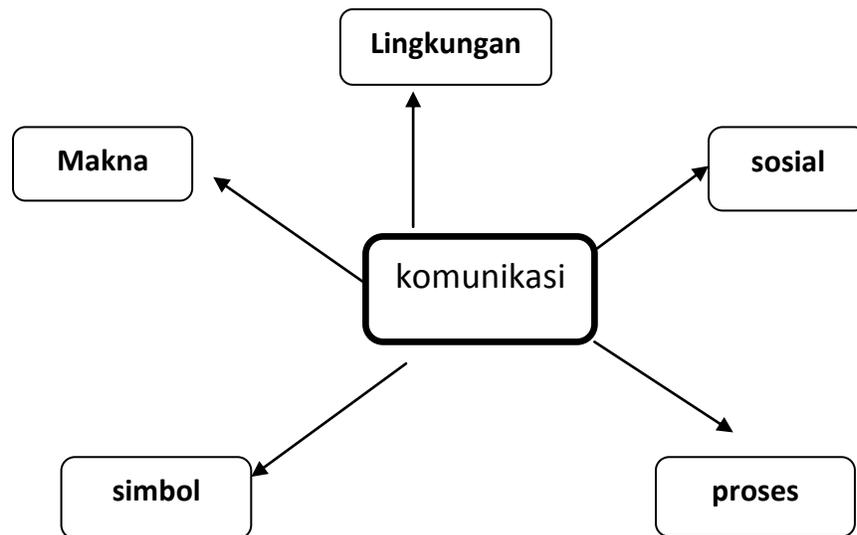
Dalam bidang komunikasi, salah satu mazhab berbicara mengenai komunikasi sebagai *transmisi pesan*. Ia tertarik dengan bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menerjemahkannya (*decode*), dan dengan bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Ia tertarik dengan hal-hal seperti efisiensi dan akurasi. Ia melihat komunikasi sebagai suatu proses yang dengannya seorang pribadi mempengaruhi perilaku atau *state of mind* pribadi yang lain. Mazhab ini disebut juga sebagai mazhab proses.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, komunikasi dipandang sebagai sebuah proses. Dimana dalam situasi bencana, secara khusus adalah bencana letusan gunung merapi, maka sangat dibutuhkan alur komunikasi yang jelas dan tepat, bagi para korban bencana dalam penanggulangannya. Proses penyeteroran informasi kepada korban, melalui radio induk Balerante inilah yang menjadi fokus kajian. Tentunya hal tersebut dengan harapan bahwa peran Radio Induk Balerante bisa lebih terelaborasi lagi.

2. Komunikasi Bencana

Bencana merupakan suatu gangguan atau kekacauan fungsi sosial yang serius yang menyebabkan meluasnya kerugian jiwa, materi dan lingkungan yang melebihi kemampuan orang (Lestari dalam Budi [ed], 2011:81).

Gambar 1.2
Komunikasi menurut West and Turner digambarkan pada bagan berikut :



sumber : West dan Tuner (Puji Lestari dalam Budi [ed],2011:86).

Komunikasi merupakan suatu proses, yaitu suatu kejadian yang saling berhubungan , dinamis, dan tanpa menemui akhir. Sosial memiliki arti bahwa manusia selalu memiliki hubungan timbal balik dengan manusia lainnya dalam suatu kelompok tertentu. Simbol merupakan suatu label yang diberikan

kepada sebuah fenomena yang ada. Sedangkan simbol konkret berarti simbol yang mempresentasikan suatu objek, dan simbol *abstrak* mempresentasikan sebuah ide, atau gagasan dan pemikiran. Makna merupakan sebuah pengertian yang diambil oleh seseorang dari suatu pesan yang telah tersampaikan.

Pesan dapat memiliki lebih dari satu makna, dan makna memiliki konsekuensi budaya. Sedangkan lingkungan adalah situasi atau konteks di mana komunikasi terjadi, terkait dengan waktu, tempat, periode sejarah dan latar belakang budaya antara pihak-pihak yang berkomunikasi (Budi,2011:86-87).

Bencana menurut Undang-undang RI nomor 24 tahun 2007 tentang penanggulangan bencana adalah :

- a. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis
- b. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan, oleh alam antara

lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan dan tanah longsor.

- c. Bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, wabah penyakit.
- d. Bencana sosial adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antardaerah atau antar komunitas masyarakat dan teror (Budi 2011:87).

Guna memperoleh efektivitas dan optimalisasi sumber daya diperlukan persyaratan tertentu antara lain:

- a. Komunikasi penanggulangan masalah komunikasi yang baik
- b. Kepemimpinan dan motivasi yang kuat disat kritis
- c. Kerjasama dan kemitraan dari berbagai pihak
- d. Kordinasi yang harmonis

Keempat syarat tersebut dipadukan untuk menyusun:

- a. Perencanaan

- b. Pengorganisasian
- c. Pengendalian
- d. Evaluasi penanggulangan Bencana

Dalam manajemen komunikasi bencana, aspek kepemimpinan merupakan hal yang penting. Untuk mendukung optimalnya aspek kepemimpinan dalam manajemen bencana dibutuhkan beberapa aspek lain yaitu : 1) sumber daya yang ada : antara lain ketersediaan tenaga, sarana dan alat serta finansial, 2) Kedarutan bencana: pengalaman penanggulangan bencana sebelumnya, intensitas bencana dan jenis bencana, 3) Infrastruktur: ketersediaan sarana komunikasi, distribusi informasi, dan sarana transportasi.

Pada bagian ketiga penjelasan di atas tertulis bahwa infrastruktur yang terdiri dari ketersediaan sarana komunikasi, distribusi informasi dan sarana transportasi merupakan salah satu aspek yang dibutuhkan untuk mendukung berlangsungnya secara optimal aspek kepemimpinan dalam manajemen penanggulangan bencana.

Dalam konteks penelitian ini, maka radi Induk Balerante merupakan salah satu perwujudan dari ketersediaan sarana komunikasi dan distribusi informasi. Dalam kondisi bencana, alur informasi bisa jadi akan menghadapi banyak gangguan, terutama yang berhubungan dengan kendala teknis. Rasio Induk Balerante mampu menjawab permasalahan yang berhubungan dengan

kendala teknis tersebut dan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat, khususnya warga yang terkena bencana.

Dalam penanggulangan bencana, masyarakat harus ditempatkan sebagai subjek, bukan hanya objek penanggulangan bencana semata. Penanggulangan bencana bisa berjalan lancar jika manajemen informasi bencana berjalan dengan optimal pula. Harjadi (dalam Susanto, 2011: 14) mengatakan bahwa acuan penanggulangan bencana tidak bisa dilepaskan dari fungsi komunikasi, yang intinya berupaya dalam pengurangan kepastian yang ada. Berikut penjabarannya:

- a. Memasang sarana diseminasi informasi, termasuk: “*dedicated link* (saluran komunikasi khusus), radio internet, server untuk system 5 in one dan sirene, sehingga informasi dari BMG dapat diterima secepat-cepatnya.
- b. Membuat peta jalur evakuasi dan zona evakuasi dan rambu-rambu bahaya tsunami di sepanjang pantai yang rawan tsunami.
- c. Membangun shelter pengungsian yang dilengkapi dengan jalan dari pemukiman penduduk ke shelter, serta sarana dan prasarana darurat di pengungsian.
- d. Mengadakan pelatihan evakasi baik untuk masyarakat pesisir maupun aparat terkait, secara berkala 2 (dua) kali setahun, dalam rangka meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi tsunami.

- e. Memfasilitasi peningkatan pemahaman masyarakat melalui pendidikan formal dan nonformal.

Lebih lanjut, komunikasi integrative dalam penanganan bencana juga berhubungan dengan adanya pembangunan pusat informasi bencana (Susanto dalam Budi, 2011: 15). Pusat informasi bencana tersebut bertanggung jawab dalam mengeluarkan informasi standar, factual dan mudah diakses oleh masyarakat. Informasi yang standar disini lebih kepada informasi yang memiliki standarisasi tertentu. Penanganan bencana melalui komunikasi integrative bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, maka setiap elemen dalam proses komunikasi memiliki tanggung jawab dan peran yang sama pentingnya dalam rangka mencapai tujuan dari komunikasi bencana ini.

3. Radio Amatir

Secara teoritis radio amatir mengacu pada perkembangan berdirinya. Dalam aspek pendiriannya sendiri ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan. Hal ini sangat penting untuk diperhatikan karena sebuah radio amatir menggunakan frekuensi milik Negara yang mempunyai aturan atau ketentuan yang telah ditetapkan. Di Indonesia sendiri ada beberapa penjelasan dari tiap-tiap aspek, antara lain:

- a. Aspek legalitas dan badan hukum

Penyiaran radio amatir atau media lainnya sama-sama menggunakan frekuensi. Sedangkan frekuensi tersebut mempunyai *canal* yang terbatas. Untuk itu frekuensi diatur dan dimiliki oleh negara berdasarkan peraturan yang digunakan sebesar-besarnya untuk kepentingan publik. Masa jangka waktu izin untuk sebuah radio amatir radio komersial yaitu 1 tahun. Saat melakukan proses izin penyiaran, aspek legalitas mutlak dipenuhi yaitu dengan cara membentuk badan hukum untuk komunitas tersebut

b. Aspek program dan isi siaran

Program siaran harus sesuai visi dan misi serta latar belakang mengapa radio amatir tersebut didirikan dan melakukan prinsip kedekatan secara psikologis.

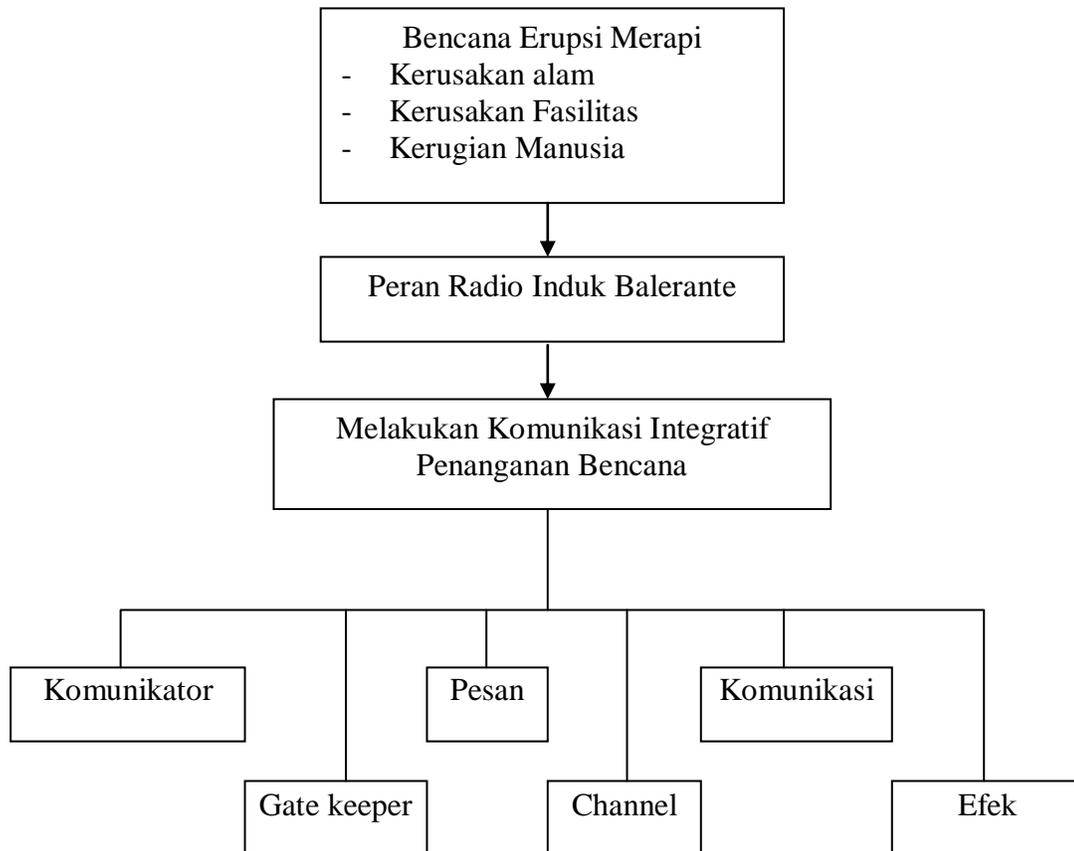
c. Aspek teknis

Peralatan penyiaran mulai dari studio, sistem modulasi, tinggi lokasi, jenis dan tinggi menara, merek, serta tipe umumnya adalah berstandar dari kementerian komunikasi dan informatika .

d. Aspek manajemen dan keuangan

Radio amatir dalam idealnya harus memiliki struktur yang jelas, yaitu terdiri dari penasehat, ketua, sekretaris, dan bendahara.

F. KERANGKA PEMIKIRAN



G. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan Penelitian

Sebagai penelitian lapangan, penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang lain dalam bahasa dan peristilahannya. Dalam paradigma ini realitas sosial dipandang sebagai suatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna.

Dalam kaitanya dengan penelitian ini, penulis meneliti tentang bagaimana peran Radio Induk Balerante dalam memberikan dukungan komunikasi bagi masyarakat dalam situasi siaga bencana Merapi. Penelitian ini menekankan pada proses “bagaimana” maka temuan dari peneliti akan berupa deskripsi secara terperinci, mengenai Induk Balerante dalam memberikan dukungan komunikasi bagi masyarakat, berdasarkan hal tersebut, maka pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang tepat.

David William (1995) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan

metode alamiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah.
(William dalam Moleong, 2012:5)

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Peneliti melakukan wawancara dengan narasumber yang berada di posko Induk Balerante, Dusun Gondang, Desa Balerante, Kecamatan Kemalang, Kabupaten Klaten, Jawa tengah. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

Waktu yang diperlukan untuk melakukan penelitian ini yakni selama 2 bulan dengan waktu pengumpulan data di mulai pada tanggal 5 januari - 25 februari 2013.

3. Sumbaer Data

Sumber Data dlam penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu sumber data Primer dan sumber data sekunder

a. Sumber Data primer

Dalam penelitian ini sumber data primer ditentukan dengan sampling purposive. Dalam teknik purposive sampling teknik penentuan informan berdasarkan seseorang yang memiliki pengetahuan dan informasi serta paham tentang Radio Induk Balerante dalam kalimatnnya dengan komunikasi becana. Pemilihan informan bermaksud untuk menjaring sebanyak mungkin informasi yang berasal

dari berbagai sumber bangunan dan mencirikan kekhususan yang ada dalam konteks yang unik. Peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk meningkatkan kegunaan informasi yang diperoleh dari sampel yang sedikit. Sampling bertujuan membutuhkan informasi yang diperoleh atau diketahui itu dalam fase penghimpunan data awal mengenai variasi di antara sub-sub unit sebelum sampel dipilih (Moleong, 2011 : 224).

Sumber data utama pada penelitian ini adalah

- 1) Agus Sunarya (Kordinator Induk Balerante)
- 2) Suharno (wakil ketua Induk Balerante)
- 3) Jadmiko (sekertaris Induk Balerante)
- 4) Dudung (Anggota Induk Balerante)

b. Data Sekunder

Data yang di peroleh dari membaca jurnal, buku-buku dan makalah yang berhubungan dengan semua data yang memuat informasi tentang Induk Balerante

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara dan teknik yang berasal dari berbagai sumber baik manusia maupun bukan manusia. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dan informasi yang digunakan adalah teknik

pengumpulan data kualitatif, yang meliputi studi wawancara mendalam, studi dokumentasi, studi literatur dan observasi.

Untuk menggali informasi dari sumber data yang dipilih digunakan sejumlah teknik pengumpulan data kualitatif, yaitu wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

a) Wawancara

Menurut Moleong (2001:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara dan yang diwawancarai pelaksanaan dari wawancara sendiri dilakukan dengan terstruktur dan sistematis dengan sempurna

b) Studi Dokumentasi (Sumber Tertulis)

Menurut Moleong bahwa data tertulis dapat dibedakan menjadi 2:

1. Dokumen (arsip, majalah,)
2. Foto dapat menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh

peneliti sendiri (Bogdan dan Biklen,1982:102 dalam Moleong,2011:160)

Studi dokumentasi ini dipilih atas dasar bahwa dalam sumber-sumber tertulis tersebut akan dapat diperoleh data dan pernyataan dari para pakar,informan,dan anggota Induk Balerante.

5. Validitas Data

Triangulasi terdiri dari triangulasi sumber, metode, dan teori. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber. Menurut Patton, triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2011:330). Hal tersebut dapat dibandingkan dengan cara sebagai berikut :

1. Membandingkan hasil data pengamatan dengan hasil data wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang yang berada, dan pemerintah
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan (Moleong,2011:331).

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Membandingkan hasil pengamatan di lapangan dengan hasil wawancara terhadap informan yang dilakukan penulis.
2. Membandingkan hasil wawancara terhadap informan ketika ia berbicara mewakili diri sendiri dengan tanggung jawab yang ada di kelompok
3. Membandingkan hasil wawancara dengan sumber dokumen terkasit, baik artikel, foto, maupun video.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Lexy J. Moleong analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuanuraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesiskerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong, 2009: 280). Analisa data pertama-tama adalah mengorganisasikan data, yaitu

mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengategorikan dari catatan hasil interview, observasi dan yang lainnya.

Penelitian bersifat deskriptif, datanya berupa data kualitatif, sehingga dianalisa dengan teknik atau cara deskriptif, yaitu setelah data terkumpul dari lapangan penelitian, maka selanjutnya adalah data diidentifikasi, dikategorikan kemudian ditafsirkan dan diambil kesimpulan seperlunya.

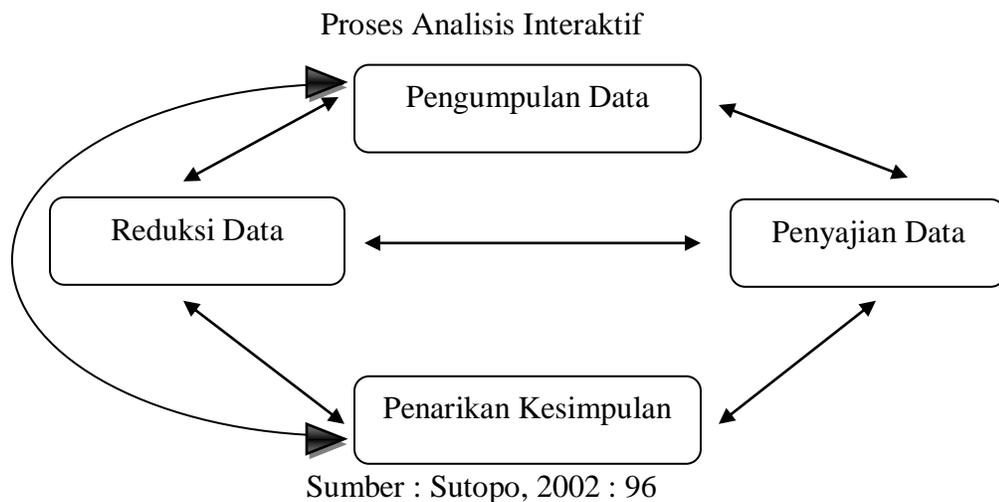
1. Tahap-tahap analisis data:
2. Mengumpulkan seluruh data yang telah didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.
3. Mengedit seluruh data yang sudah masuk.
4. Menyusun seluruh data yang telah didapat sesuai dengan sistematika penyusunan yang sudah diagendakan.
5. Melakukan analisa seperlunya terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian sebagai kesimpulan dari penelitian.

Dalam proses analisis terdapat tiga komponen utama yang harus dipahami. Tiga komponen itu ialah, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut dilaksanakan secara bersama dengan proses pengumpulan data. Pada saat peneliti menyusun

catatan dilapangan, reduksi data segera dibuat, dan diteruskan dengan pengembangan bentuk susunan sajian data yang bersifat sementara. Dari sajian data peneliti bisa mengusahakan pikiran yang mengarah pada simpulan (Sutopo, 2002 : 91 dan 97).

Untuk lebih jelas, proses analisis interaksi dapat digambarkan dengan skema berikut :

Gambar 1.3



Penjelasan dari tiga komponen tersebut, ialah :

a. Pengumpulan Data

Pencatatan data berupa deskriptif kalimat mengenai sikap, persepsi, dan perubahan sikap yang berkaitan dengan fenomena penelitian yang diambil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi

yang kemudian disusun secara teratur agar siap digunakan untuk bahan analisis (Sutopo, 2002 : 87).

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah bagian dari proses yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan (Sutopo, 2002 : 92).

c. Penyajian Data

Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan (Sutopo, 2002 : 92).

d. Kesimpulan atau Verifikasi

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari penelitian kualitatif. Peneliti berusaha memberi makna dari data yang terkumpul. Berdasar pada reduksi data dan penyajian data dapat ditarik kesimpulan berbagai masalah yang dihadapi dalam penelitian. Kesimpulan juga hadir berdasar perbandingan penyajian data dengan rumusan dan latar belakang masalah, sehingga menjadi sebuah kesimpulan yang merupakan bagian dari kesatuan penelitian (Sutopo, 2002 : 25).